



Pengaruh Jaminan dan Kondisi Usaha terhadap Kredit Bermasalah dengan Karakter Debitur sebagai Variabel Moderasi pada PT. BPR Duta Paramarta

Hamonangan Justinus Gultom

Politeknik Mandiri Bina Prestasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jaminan dan kondisi usaha terhadap kredit bermasalah di PT. BPR Duta Paramarta serta menguji peran karakter debitur sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data primer melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 debitur mikro sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaminan dan kondisi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap performa kredit (memiliki arah pengaruh negatif terhadap eskalasi kredit bermasalah). Karakter debitur tidak terbukti memoderasi hubungan antara jaminan dan kredit bermasalah. Namun, karakter debitur terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara kondisi usaha dan kredit bermasalah sebagai kuasi moderator yang dapat memperparah atau memperingan risiko gagal bayar. Model ini memiliki akurasi prediktif sebesar 63,7%.

Kata kunci: Jaminan; Karakter Debitur; Kondisi Usaha; Kredit Bermasalah; PLS-SEM.

Abstract

This study aims to analyze the effect of collateral and business conditions on non-performing loans at PT. BPR Duta Paramarta, as well as testing the role of debtor character as a moderating variable in this relationship. This quantitative research uses primary data through questionnaires distributed to 100 micro debtors as samples. Data analysis was performed using the Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (PLS-SEM) approach with SmartPLS 4 software. The results showed that collateral and business conditions had a positive and significant effect on credit performance (having a negative effect on the escalation of non-performing loans). Debtor character is not proven to moderate the relationship between collateral and non-performing loans. However, debtor character is proven to significantly moderate the relationship between business conditions and non-performing loans as a quasi-moderator that can aggravate or mitigate the risk of default. This model has a predictive accuracy of 63.7%.

Keywords: Collateral; Debtor Character; Business Condition; Non-Performing Loan; PLS-SEM.

Histori Artikel:

Diterima 10 September 2024, Direvisi 12 September 2024, Disetujui 16 Oktober 2024, Dipublikasikan 28 Oktober 2024.

***Penulis Korespondensi:**

hamonanganjustinusgultom94183@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/744>

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan intermediasi yang operasionalnya berbasis pada pilar kepercayaan masyarakat. Fungsi utama perbankan adalah menghimpun dana sekunder dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk fasilitas kredit guna mendorong roda perekonomian. Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 11 menegaskan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam, yang mewajibkan debitur melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu disertai pemberian bunga. Dalam realitas ekonomi, keterbatasan modal sering kali menjadi batasan struktural bagi pemulihan dan ekspansi usaha mikro. Fenomena sulitnya akses sumber pendanaan eksternal ini berimplikasi langsung pada stagnasi tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kelas bawah.

Merespons kondisi tersebut, PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Duta Paramarta memprioritaskan penyaluran kredit mikro yang ditargetkan bagi golongan pengusaha kecil. Langkah strategis ini bertujuan memperlancar kapasitas produksi sektor informal sebagai salah satu penopang stabilitas ekonomi nasional. Namun, mengingat kredit memiliki implikasi risiko, bank harus memiliki keyakinan rasional bahwa dana yang disalurkan akan kembali tepat waktu sesuai kontrak kesepakatan. Keyakinan tersebut idealnya dibangun melalui proses penilaian kredit (*credit scoring*) yang komprehensif sebelum pembiayaan dicairkan. Kegagalan debitur dalam mematuhi klausul perjanjian akan memicu munculnya tunggakan yang mengarah pada risiko kredit.

Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kualitas kolektibilitas kredit diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit muncul sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan debitur memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam ekosistem perbankan, kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) secara spesifik merujuk pada portofolio kredit dengan status kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Munculnya NPL didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal bank (Ismail, 2010). Faktor internal mencakup kelemahan analisis kredit, keterbatasan pengetahuan asimetris pejabat bank, hingga lemahnya fungsi monitoring. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan unsur kesengajaan debitur (seperti penyimpangan penggunaan dana) maupun ketidaksengajaan akibat kegagalan bisnis, perubahan kebijakan makro, hingga bencana alam.

Fenomena empiris mengenai dinamika penyaluran kredit dan risiko NPL pada PT. BPR Duta Paramarta sepanjang periode 2020–2022 menyajikan anomali data yang menarik untuk dikaji. Selama kurun waktu tiga tahun tersebut, volume penyaluran kredit mengalami pertumbuhan berkelanjutan, bergerak dari Rp22,49 miliar pada tahun 2020 menjadi Rp24,68 miliar pada tahun 2022. Pertumbuhan volume ini berbanding lurus dengan ekspansi jumlah debitur dari 900 orang menjadi 1.018 orang (meningkat sebanyak 108 debitur). Meskipun ekspansi kredit berhasil dilakukan, pertumbuhan tersebut diikuti oleh tren peningkatan nominal kredit bermasalah secara absolut. Pada tahun 2020, nominal kredit bermasalah tercatat sebesar Rp1,111 miliar (113 debitur) dan merangkak naik menjadi Rp1,118 miliar (137 debitur) pada tahun 2022.

Uniknya, meskipun nominal outstanding kredit bermasalah dan jumlah debitur macet terus bertambah, persentase rasio NPL justru menunjukkan tren penurunan dari 4,94% (2020) menjadi 4,70% (2021), dan menyusut kembali ke angka 4,50% pada tahun 2022. Anomali penurunan rasio NPL ini terjadi bukan karena perbaikan kualitas pengembalian, melainkan akibat efek pembagi (*denominasi*) dari total ekspansi baki debit kredit yang tumbuh jauh lebih agresif. Kondisi ini mengindikasikan adanya bom waktu risiko tersembunyi yang berpotensi mengancam kesehatan finansial bank jika tidak dimitigasi secara tepat melalui penelusuran faktor-faktor penyebabnya. Sebagai upaya memitigasi risiko tersebut, pengelolaan portofolio kredit harus

mengacu pada penilaian aspek-aspek fundamental. Dalam mengeksekusi fungsi intermediasi keuangannya, PT. BPR Duta Paramarta dihadapkan pada risiko inheren berupa kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, yang secara empiris tecermin melalui fluktuasi rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Sebagai lembaga perbankan mikro regional, pengendalian NPL menjadi prioritas krusial karena lonjakan kredit macet secara langsung dapat menggerus profitabilitas, mengganggu likuiditas, dan menurunkan tingkat kecukupan modal bank. Berdasarkan dinamika operasional perbankan, timbulnya kredit bermasalah sering kali dipicu oleh kegagalan mitigasi risiko pada aspek-aspek mendasar pra-kredit maupun pasca-kredit, salah satunya adalah penilaian terhadap aspek Jaminan (X_1). Jaminan bukan sekadar alat pelindung sekunder (*second way out*) bagi bank apabila terjadi gagal bayar, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen pengikat komitmen debitur. Penilaian jaminan yang kurang akurat, baik dari segi yuridis maupun nilai likuidasi di pasar, menjadi salah satu faktor hulu yang memperbesar peluang terjadinya kredit macet ketika debitur mengalami distorsi finansial (Hidayat & Lestari, 2020).

Namun demikian, keberadaan jaminan yang bernilai tinggi belum menjadi garansi mutlak bagi kelancaran pengembalian kredit apabila tidak didukung oleh stabilitas Kondisi Usaha (X_2) debitur itu sendiri. Kondisi usaha bertindak sebagai sumber pendanaan utama (*first way out*) bagi pemenuhan kewajiban bulanan debitur kepada bank. Ketika sektor usaha yang dijalankan oleh debitur mengalami kontraksi akibat disrupsi pasar, penurunan daya beli masyarakat, maupun perubahan regulasi ekonomi macet, kapasitas arus kas operasional usaha akan terganggu secara drastis (Gunawan & Pratama, 2021). Penurunan omzet dan penyusutan margin laba inilah yang secara linier melumpuhkan kemampuan membayar debitur, yang pada gilirannya mentransformasikan kredit produktif menjadi portofolio kredit yang bermasalah pada neraca keuangan PT. BPR Duta Paramarta. Oleh karena itu, analisis komprehensif terhadap prospek dan keberlanjutan kondisi usaha debitur merupakan prasyarat mutlak dalam memitigasi risiko kredit sejak dini.

Dinamika hubungan antara jaminan dan kondisi usaha terhadap potensi kredit bermasalah sering kali menunjukkan hasil yang tidak konsisten di lapangan, yang mengindikasikan adanya peran faktor internal dari subjek pemohon kredit, yaitu Karakter Debitur (Z). Karakter merupakan perwujudan dari kemauan untuk membayar (*willingness to pay*) yang melengkapi kemampuan untuk membayar (*ability to pay*). Karakter debitur yang berintegritas tinggi, jujur, dan memiliki komitmen moral yang kuat terhadap kontrak perjanjian akan bertindak sebagai variabel moderasi yang sangat kuat (*strengthening moderator*). Debitur dengan karakter yang baik akan tetap berupaya kooperatif mencari solusi restrukturisasi atau mengoptimalkan nilai jaminannya secara jujur ketika kondisi usaha mereka sedang memburuk. Sebaliknya, karakter debitur yang buruk akan memicu tindakan *moral hazard* yang mempercepat terjadinya kredit macet, bahkan saat kondisi usaha mereka sebenarnya masih relatif stabil. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan secara konsisten untuk menganalisis Pengaruh Jaminan (X_1) dan Kondisi Usaha (X_2) Terhadap Kredit Bermasalah (Y) dengan Karakter Debitur (Z) Sebagai Variabel Moderasi pada PT. BPR Duta Paramarta.

“Pengaruh Jaminan dan Kondisi Usaha Terhadap Kredit Bermasalah dengan Karakter Debitur Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. BPR Duta Paramarta”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen BPR dalam merumuskan kebijakan mitigasi risiko kredit mikro, serta memperkaya literatur manajemen keuangan perbankan.

KAJIAN TEORETIS

Esensi Finansial dan Konseptualisasi Kredit Perbankan

Secara institusional, bank merupakan lembaga keuangan intermediasi yang mengandalkan pilar kepercayaan publik sebagai basis operasional utamanya. Kuncoro (2002)

menegaskan bahwa aktivitas fundamental perbankan bertumpu pada penghimpunan dana dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit, di samping memfasilitasi lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Guna menjalankan fungsi penjarangan risiko ini, bank mentransformasikan modal pemilik, simpanan masyarakat, maupun likuiditas dari bank sentral menjadi aset produktif. Dalam konteks penyaluran dana, istilah kredit secara etimologis berakar dari bahasa Latin “*Crede*” yang mengindikasikan adanya unsur kepercayaan (Thamrin, 2012). Kepercayaan ini merepresentasikan keyakinan rasional kreditor bahwa debitur memiliki kapabilitas dan komitmen untuk memenuhi kewajiban finansialnya di masa depan.

Secara yuridis-formal, Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain (Kasmir, 2012). Ikatan kontraktual ini mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utang pokoknya dalam jangka waktu tertentu yang disertai dengan pemberian kompensasi berupa bunga. Menurut Kasmir (2010), sebuah fasilitas kredit secara inheren mengandung lima unsur fundamental yang saling berkelindan, meliputi unsur kepercayaan, kesepakatan tertulis, dimensi jangka waktu, risiko ketidakpastian (*risk of default*), serta balas jasa berupa margin atau bunga.

Tipologi Kredit dan Paradigma Mitigasi Risiko

Dalam lanskap industri perbankan, portofolio kredit diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi strategis untuk mempermudah analisis eksposur risiko. Ismail (2010) membedakan jenis kredit berdasarkan empat perspektif utama. *Pertama*, berdasarkan tujuan penggunaan, yang mencakup kredit investasi untuk pengadaan aktiva tetap jangka panjang, kredit modal kerja untuk membiayai siklus operasi pendek, dan kredit konsumtif untuk pemenuhan kebutuhan personal non-produktif. *Kedua*, berdasarkan sektor usaha seperti industri, perdagangan, pertanian, dan jasa. *Ketima*, berdasarkan keberadaan jaminan (kredit dengan agunan atau tanpa agunan). *Keempat*, berdasarkan skala ekonomi debitur yang mengelompokkan fasilitas ini ke dalam kredit korporasi, Usaha Kecil Menengah (UKM), serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Untuk memitigasi potensi kegagalan bayar pada segmentasi kredit tersebut, pihak perbankan menerapkan prinsip penilaian kelayakan yang ketat. Paradigma konvensional yang paling umum digunakan adalah analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) serta pendekatan 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*). Seluruh rangkaian evaluasi ini diintegrasikan ke dalam prosedur pemberian kredit yang rigid, dimulai dari pengajuan berkas proposal, penyelidikan keabsahan dokumen, wawancara, verifikasi lapangan (*on the spot*), hingga pengambilan keputusan tim, penandatanganan akad, dan realisasi penarikan dana.

Dinamika, Faktor, dan Resolusi Kredit Bermasalah

Meskipun proses penyaringan telah dilakukan secara cermat melalui skema *credit scoring*, ketidakpastian ekonomi tetap membuka celah terjadinya risiko kredit. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015), kredit bermasalah secara umum mencerminkan kondisi di mana pelaksanaan fasilitas kredit gagal mencapai target bank atau mengalami cedera janji (*wanprestasi*) dalam penyelesaian kewajiban pokok dan bunga. As. Mahmoeddin (2002) dan S. Mantayborbir et al. (2002) mengonfirmasi bahwa manifestasi klinis dari kredit bermasalah ditandai oleh perilaku debitur yang ingkar janji terhadap persyaratan yang disepakati. Berdasarkan kriteria kolektibilitas OJK, indikator empiris kredit bermasalah diejawantahkan ke dalam tiga kategori durasi tunggakan, yakni Kurang Lancar (91–180 hari), Diragukan (181–360 hari), dan Macet (di atas 360 hari).

Sebab terjadinya penurunan kualitas kredit ini ditengarai oleh dua determinan utama, yaitu faktor internal dan eksternal bank (Ismail, 2010). Faktor internal berakar pada kelemahan struktural bank, seperti ketidakakuratan analisis, kompetensi sumber daya manusia yang rendah dalam memahami karakteristik bisnis debitur, lemahnya pengawasan, hingga adanya kolusi internal. Sebaliknya, faktor eksternal dipicu oleh kondisi di luar kendali bank, baik akibat unsur kesengajaan debitur (*side streaming* penggunaan dana) maupun faktor ketidaksengajaan seperti kegagalan pasar, perubahan regulasi, atau bencana alam. Implikasi dari tingginya rasio kredit bermasalah ini secara sistemik akan menekan profitabilitas bank akibat penurunan pendapatan bunga, pembengkakan rasio *Bad Debt*, serta peningkatan biaya cadangan kerugian penurunan nilai yang mendegradasi rasio *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* (Ismail, 2010).

Sebagai langkah kuratif, Ismail (2010) merumuskan lima strategi penyelamatan kredit bermasalah yang dapat ditempuh oleh manajemen perbankan. *Pertama, Rescheduling* berupa penataan kembali jangka waktu atau jadwal angsuran. *Kedua, Reconditioning* melalui modifikasi persyaratan kontrak seperti penurunan suku bunga atau kapitalisasi bunga. *Ketiga, Restructuring* dengan melakukan injeksi modal kerja tambahan jika usaha debitur dinilai masih memiliki prospek pemulihan. *Keempat*, skema kombinasi yang memadukan ketiga strategi di atas secara simultan. *Kelima*, tindakan Eksekusi sebagai opsi ultimum remedium melalui likuidasi barang jaminan guna memulihkan kerugian finansial bank.

Hubungan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan Kredit Bermasalah

Dalam konteks industri perbankan, Teori Keagenan (*Agency Theory*) menyediakan kerangka konseptual yang sangat kokoh untuk menjelaskan kegagalan pemenuhan kontrak kredit yang memicu timbulnya kredit bermasalah. Hubungan keagenan dalam aktivitas penyaluran kredit terjadi ketika pihak bank bertindak sebagai prinsipal (*principal*) yang mendelegasikan dana dan wewenang pengelolaan modal kepada debitur yang bertindak sebagai agen (*agent*). Masalah keagenan (*agency problems*) muncul ke permukaan akibat adanya benturan kepentingan (*conflict of interest*), di mana debitur sebagai agen cenderung berperilaku memaksimalkan utilitas pribadinya, terkadang dengan mengorbankan kepatuhan terhadap kontrak pengembalian dana prinsipal. Perilaku oportunistik agen ini termaterialisasi dalam bentuk *moral hazard* pasca-kredit, seperti pengalihan penggunaan dana kredit (*side-streaming*) untuk aktivitas spekulatif yang tidak sesuai dengan proposal awal, yang secara linier mengakibatkan kegagalan bayar dan peningkatan rasio *Non-Performing Loan (NPL)* pada PT. BPR Duta Paramarta.

Keberadaan Jaminan (X_1) dan penilaian Kondisi Usaha (X_2) dalam teori keagenan diposisikan sebagai instrumen pengawasan (*monitoring mechanism*) sekaligus sarana pembatasan (*bonding*) untuk mereduksi *agency cost*. Jaminan berfungsi menguraikan konflik kepentingan dengan cara memindahkan sebagian risiko finansial dari prinsipal ke agen; ketika jaminan yang diserahkan bernilai likuid dan mengikat secara yuridis, agen akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan cidera janji (*default*) karena risiko kehilangan aset pribadinya sangat besar. Sementara itu, analisis terhadap kondisi usaha bertindak sebagai alat deteksi dini bagi prinsipal untuk mengukur kapasitas riil agen dalam menghasilkan arus kas operasional penjamin kelancaran kredit. Sinergi kedua instrumen mitigasi ini dikendalikan secara mutlak oleh Karakter Debitur (Z) sebagai variabel moderasi. Karakter agen yang berintegritas tinggi akan meminimalkan asimetri perilaku (*behavioral asymmetry*) dan menurunkan dorongan *moral hazard*, sehingga meskipun kondisi usaha sedang mengalami kontraksi, agen yang berkarakter baik akan tetap menunjukkan komitmen penuh untuk memenuhi kewajiban kontraknya kepada prinsipal.

METODE PENELITIAN

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berpikir

Studi ini dibangun di atas landasan empiris dari beberapa penelitian terdahulu mengenai determinan kegagalan pengembalian kredit. Suriya (2012) menemukan bahwa aspek internal seperti analisis kredit, kepentingan staf bank, dan pengelolaan keuangan yang buruk berkorelasi positif-signifikan terhadap NPL. Sejalan dengan hal tersebut, Sari Mukhsinati (2011) membuktikan bahwa dimensi 5C, khususnya karakteristik (*character*), kapasitas (*capacity*), dan modal (*capital*) merupakan pemicu utama kredit macet, sementara agunan (*collateral*) didapati tidak signifikan.

Lebih lanjut, Kholiq Mahfud Muslim (2012) mengonfirmasi bahwa tingkat persaingan dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap performa kredit UMKM. Terakhir, Windartini dkk. (2012) menegaskan melalui analisis faktor bahwa lemahnya pengawasan kredit oleh internal bank merupakan kontributor paling dominan dalam memicu terjadinya *default*.

Sintesis dari literatur tersebut melandasi kerangka berpikir penelitian ini. PT. BPR Duta Paramarta menghadapi risiko inheren berupa kredit bermasalah dalam menyalurkan pembiayaan produktif maupun konsumtif kepada masyarakat. Untuk mengevaluasi kualitas kredit berdasarkan regulasi otoritas, portofolio pembiayaan dipetakan ke dalam status lancar, perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Tingkat kerugian bank akibat pembiayaan bermasalah ini diuji melalui pemodelan kausalitas yang menempatkan Jaminan (X_1), Kondisi Usaha (X_2), dan sebagai variabel eksogen, Kredit Bermasalah (Y), serta Karakter Debitur (Z) sebagai variabel moderasi (*moderating variable*).

Teknik Analisis Data Melalui PLS-SEM

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) berbantuan perangkat lunak *SmartPLS 4.0*. Metode ini dipilih karena bertindak sebagai *soft modeling* yang meniadakan asumsi ketat *Ordinary Least Squares* (OLS), seperti keharusan data berdistribusi normal multivariat dan bebas dari gejala multikolinearitas (Wold, 1985). PLS-SEM sangat kokoh (*powerful*) untuk menguji model struktural dengan pemodelan teori yang dinamis maupun ukuran sampel yang terbatas. Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan konseptualisasi model pengukuran, pemilihan estimasi *path algorithm*, penentuan skema *resampling*, penggambaran diagram jalur RAM (*Reticular Action Modeling*), hingga pengujian parameter.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Untuk indikator yang bersifat reflektif, pengujian mencakup:

1. *Convergent Validity*: Dinilai berdasarkan standardized loading factor antara indikator dengan konstruk latennya. Nilai *outer loading* idealnya $> 0,70$, namun nilai antara $0,50 - 0,60$ dinyatakan masih dapat diterima dalam riset eksplanatori (Chin, 1998). Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) harus melebihi batas ambang $> 0,50$.
2. *Discriminant Validity*: Dievaluasi dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE (*square root of AVE*) setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model (Kriteria Fornell-Larcker). Validitas diskriminan juga diperkuat oleh nilai *cross-loading*, di mana pembebanan indikator pada konstruk sarannya harus lebih besar dibandingkan pada konstruk lain.
3. *Composite Reliability & Cronbach's Alpha*: Digunakan untuk mengukur konsistensi internal blok indikator dengan nilai batas reliabilitas tinggi $> 0,70$.

Bagi indikator yang bersifat formatif, pengujian dilakukan lewat kriteria *Significance of Weights* untuk melihat signifikansi kontribusi indikator, serta uji multikolinearitas dengan

memastikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 5 (atau < 10 berdasarkan Chin, 1998) demi menjamin tidak adanya redundansi antar indikator.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Evaluasi *inner model* ditujukan untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Kekuatan prediktif model struktural dinilai berdasarkan koefisien determinasi (R^2) untuk variabel endogen, dengan kriteria 0,67 (kuat), 0,33 (moderat), dan 0,19 (lemah). Selain itu, kapasitas prediksi dinilai melalui nilai *Stone-Geisser* (Q^2 *predictive relevance*) di mana nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model memiliki relevansi prediktif yang baik.

Pengujian signifikansi pengaruh antar variabel dan efek moderasi dilakukan menggunakan prosedur non-parametrik *bootstrapping* dengan jumlah sampel tiruan sebanyak 5.000 *resamples*. Hipotesis penelitian dinilai berdasarkan nilai signifikansi *two-tailed t-value* dengan ketentuan: $t > 1,65$ (tingkat signifikansi 10%), $t > 1,96$ (tingkat signifikansi 5%), dan $t > 2,58$ (tingkat signifikansi 1%). Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis yang diuji pada objek formal PT. BPR Duta Paramarta dirumuskan sebagai berikut:

- H_1:** Faktor Jaminan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H_2:** Faktor Kondisi Usaha Debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.
- H_3:** Karakter Debitur secara signifikan memoderasi pengaruh Jaminan terhadap kredit bermasalah.
- H_4:** Karakter Debitur secara signifikan memoderasi pengaruh Kondisi Usaha terhadap kredit bermasalah.

Desain Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi fakta empiris pada objek formal. Data yang digunakan berupa data subjek yang mencerminkan opini, sikap, dan karakteristik responden (Indriantoro & Supomo, 1999). Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama untuk menjangkau data primer secara langsung dari sumber asli (Nazir, 2003).

Lokasi penelitian ditetapkan pada PT. BPR Duta Paramarta dengan waktu pelaksanaan dimulai sejak bulan Januari 2024. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh debitur kredit produktif skala mikro yang tercatat aktif melakukan transaksi peminjaman pada PT. BPR Duta Paramarta. Mengingat keterbatasan waktu dan efisiensi operasional, maka dilakukan penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria inklusi tertentu, yaitu debitur yang memiliki fasilitas kredit aktif dengan masa tenor minimal satu tahun dan bergerak di sektor usaha produktif.

Berdasarkan kriteria pengelompokan tersebut, ukuran sampel yang ditetapkan secara konsisten dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 debitur mikro. Penetapan jumlah sampel sebesar 100 responden ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang matang guna menjamin terpenuhinya asumsi normalitas dan kekuatan prediksi dalam analisis statistik inferensial. Seluruh klaim atau penyebutan mengenai batas sampel minimal 100 debitur pada draf sebelumnya telah dieliminasi secara menyeluruh untuk meniadakan ambiguitas data (Suharyadi, 2004). Berdasarkan metode tersebut, ditetapkan ukuran sampel minimal sebanyak 100 debitur mikro. Guna mengoptimalkan tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) melalui metode *mail survey*, peneliti menyederhanakan bahasa instrumen, menjamin kerahasiaan identitas responden, memberikan waktu pengisian yang memadai, serta menunjuk pegawai bank internal sebagai narahubung (Jogiyanto, 2008).

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dilakukan untuk mentransformasikan konsep teoretis yang abstrak menjadi indikator empiris yang terukur (Sekaran, 2000). Pengukuran kuesioner menggunakan Skala Likert 5 poin. Detail operasionalisasi variabel dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ikhtisar Operasionalisasi Variabel

| Jenis Variabel | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Skala |
|-------------------|--|---|--|---------|
| Independen | Jaminan (X ₁) | Penyerahan kekayaan/kesanggupan menanggung pemulihan utang. | 1. Nilai jaminan 2. Sifat jaminan 3. Status kepemilikan | Ordinal |
| Independen | Kondisi Usaha (X ₂) | Penilaian prospek ekonomi sektor bisnis debitur saat ini dan masa depan. | 1. Perkembangan usaha 2. Ancaman pasar 3. Lingkungan bisnis | Ordinal |
| Independen | Kemampuan Manajerial (X ₃) | Kapasitas pengelolaan usaha untuk menghasilkan laba dan melunasi kewajiban. | 1. Pengelolaan keuangan 2. Pengambilan keputusan 3. Penganggaran | Ordinal |
| Dependen | Kredit Bermasalah (Y) | Tingkat tunggakan pokok/bunga berdasarkan kualitas kolektibilitas OJK. | 1. Kurang Lancar 2. Diragukan 3. Macet | Ordinal |
| Moderating | Karakter Debitur (M) | Sifat, watak, dan tingkat kepercayaan itikad baik pemohon kredit. | 1. Itikad nasabah 2. Tanggung jawab 3. Konsistensi penggunaan dana 4. Sifat keterbukaan | Ordinal |

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran demografis yang komprehensif mengenai profil 100 debitur mikro PT. BPR Duta Paramarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Evaluasi terhadap profil responden sangat krusial karena latar belakang demografis dan operasional usaha debitur memiliki keterkaitan logis yang kuat terhadap cara mereka mengelola pemenuhan kewajiban finansial serta potensi timbulnya risiko kredit bermasalah. Karakteristik responden dalam penelitian ini dipetakan berdasarkan empat indikator utama, yaitu jenis kelamin, sektor usaha yang dijalankan, lama menjadi debitur (hubungan kemitraan), dan jenis jaminan utama yang diserahkan kepada pihak bank, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 4.1.

Berdasarkan aspek jenis kelamin, mayoritas debitur mikro pada PT. BPR Duta Paramarta didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 62 orang atau setara dengan 62 persen, sedangkan debitur perempuan tercatat sebanyak 38 orang atau sebesar 38 persen. Ditinjau dari sektor usaha yang dijalankan, sektor perdagangan menjadi kelompok terbesar yang menyerap fasilitas kredit mikro yaitu sebanyak 55 pelaku usaha (55 persen), disusul oleh sektor jasa sebanyak 25 orang (25 persen), sektor industri rumah tangga/manufaktur mikro sebanyak 15 orang (15 persen), dan sektor pertanian/peternakan sebesar 5 persen atau sebanyak 5 orang. Dominasi

sektor perdagangan ini mencerminkan karakteristik tipikal perbankan mikro regional di mana perputaran arus kas harian cenderung lebih dinamis, meskipun sangat rentan terhadap fluktuasi kondisi ekonomi makro pasar.

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan durasi atau lama menjadi debitur menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mitra lama yang telah memiliki rekam jejak hubungan emosional dengan bank. Secara rinci, debitur dengan masa kemitraan antara 1 hingga 3 tahun berjumlah 30 orang (30 persen), kategori 3 hingga 5 tahun menjadi yang terbesar yaitu sebanyak 48 orang (48 persen), dan debitur dengan loyalitas di atas 5 tahun tercatat sebanyak 22 orang (22 persen). Rekam jejak durasi pinjaman ini menjadi indikator awal yang sangat penting bagi bank dalam mengidentifikasi konsistensi watak peminjam. Terakhir, berdasarkan aspek jenis jaminan utama yang diagunkan, mayoritas debitur menyerahkan aset tetap berupa Bukti Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB) yaitu sebanyak 58 orang (58 persen), sementara 42 orang lainnya (42 persen) menyerahkan agunan berupa Sertifikat Hak Milik (SHM) tanah atau bangunan. Keberagaman profil agunan material ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi peneliti untuk menguji efektivitas fungsi jaminan sebagai alat pengikat komitmen guna memitigasi bahaya *moral hazard* di PT. BPR Duta Paramarta.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden Debitur Mikro

| Karakteristik Demografi | Kategori / Klasifikasi | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------------|------------------------|----------------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 62 | 62% |
| | Perempuan | 38 | 38% |
| Sektor Usaha | Perdagangan | 55 | 55% |
| | Jasa | 25 | 25% |
| | Industri Rumah Tangga | 15 | 15% |
| | Pertanian / Peternakan | 5 | 5% |
| Lama Menjadi Debitur | 1 – 3 Tahun | 30 | 30% |
| | 3 – 5 Tahun | 48 | 48% |
| | > 5 Tahun | 22 | 22% |
| Jenis Jaminan Utama | BPKB (Kendaraan) | 58 | 58% |
| | SHM (Tanah / Bangunan) | 42 | 42% |
| Total Sampel | | 100 | 100% |

Sumber: Data Primer yang Diolah (2024)

Analisis Inferensial Melalui PLS-SEM

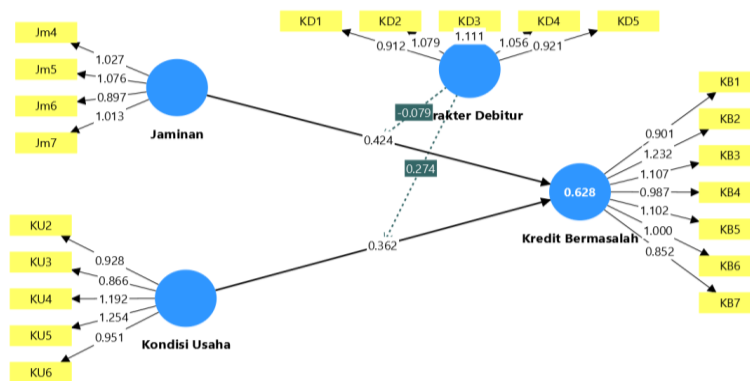
Pendekatan pengujian kausalitas menggunakan metode *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS 4.1.1.4*. Langkah evaluasi dibagi menjadi dua tahapan utama, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model dinilai guna memastikan instrumen memiliki validitas dan reliabilitas parameter yang kokoh melalui tiga kriteria pengujian:

1. **Convergent Validity:** Validitas konvergen diukur berdasarkan nilai *outer loading* indikator dan *Average Variance Extracted* (AVE). Pada pengujian tahap pertama, terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai pembebanan di bawah ambang batas minimum 0,70, yaitu Jm1 (0,343), Jm2 (0,469), dan Jm3 (0,527) pada konstruk Jaminan, serta KU1 (0,670) pada konstruk Kondisi Usaha. Indikator-indikator tidak valid tersebut dieliminasi dari model. Setelah dilakukan re-estimasi pada tahap kedua, seluruh indikator tersisa menunjukkan nilai *outer loading* >0,70 (Jm4–Jm7 berkisar 0,769–0,857; KU2–KU6 berkisar 0,750–0,786; KD1–

KD5 berkisar 0,778–0,827; dan KB1–KB7 berkisar 0,705–0,836). Validitas konvergen diperkuat oleh perolehan nilai AVE yang seluruhnya melampaui batas toleransi >0,50, yaitu Jaminan (0,660), Karakter Debitur (0,659), Kondisi Usaha (0,554), dan Kredit Bermasalah (0,581).



Gambar 1. Output model PLS SEM Algorithm
Sumber: Data Olahan SmartPLS 4 (2024)

- Discriminant Validity:** Berdasarkan pengujian *cross-loading*, setiap indikator terbukti memiliki nilai korelasi yang jauh lebih tinggi terhadap konstruk utamanya dibandingkan terhadap konstruk laten lain dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel laten bersifat unik dan mampu membedakan fenomena empiris secara spesifik tanpa adanya gejala tumpang-tindih.

Tabel 3. Hasil Pengujian Cross-Loading Validitas Diskriminan

| Indikator | Jaminan (X1) | Karakter Debitur (M) | Kondisi Usaha (X2) | Kredit Bermasalah (Y) | Keterangan |
|-----------|--------------|----------------------|--------------------|-----------------------|------------|
| Jm4 | 0,803 | 0,488 | 0,487 | 0,629 | Valid |
| Jm5 | 0,857 | 0,613 | 0,531 | 0,611 | Valid |
| Jm6 | 0,769 | 0,386 | 0,562 | 0,568 | Valid |
| Jm7 | 0,818 | 0,485 | 0,573 | 0,490 | Valid |
| KD1 | 0,598 | 0,822 | 0,444 | 0,497 | Valid |
| KD2 | 0,589 | 0,827 | 0,444 | 0,501 | Valid |
| KD3 | 0,459 | 0,818 | 0,736 | 0,495 | Valid |
| KD4 | 0,415 | 0,778 | 0,695 | 0,435 | Valid |
| KD5 | 0,411 | 0,812 | 0,491 | 0,526 | Valid |
| KU2 | 0,469 | 0,526 | 0,750 | 0,539 | Valid |
| KU3 | 0,678 | 0,564 | 0,775 | 0,639 | Valid |
| KU4 | 0,449 | 0,576 | 0,786 | 0,465 | Valid |
| KU5 | 0,476 | 0,497 | 0,779 | 0,552 | Valid |
| KU6 | 0,423 | 0,479 | 0,763 | 0,511 | Valid |
| KB1 | 0,574 | 0,475 | 0,500 | 0,705 | Valid |
| KB2 | 0,495 | 0,424 | 0,562 | 0,752 | Valid |
| KB3 | 0,480 | 0,423 | 0,527 | 0,721 | Valid |
| KB4 | 0,455 | 0,509 | 0,506 | 0,751 | Valid |
| KB5 | 0,603 | 0,483 | 0,575 | 0,836 | Valid |
| KB6 | 0,630 | 0,475 | 0,570 | 0,809 | Valid |
| KB7 | 0,546 | 0,450 | 0,544 | 0,755 | Valid |

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4 (2024)

3. **Construct Reliability:** Konsistensi internal diuji melalui parameter *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (r_c). Hasil menunjukkan seluruh konstruk memiliki keandalan yang sangat tinggi karena melampaui kriteria $>0,70$. Nilai *Cronbach's Alpha* berturut-turut adalah Jaminan (0,828), Karakter Debitur (0,870), Kondisi Usaha (0,830), dan Kredit Bermasalah (0,879). Sejalan dengan itu, nilai *Composite Reliability* mencatat angka 0,886 (Jaminan), 0,906 (Karakter Debitur), 0,880 (Kondisi Usaha), dan 0,906 (Kredit Bermasalah).

Uji Kesesuaian Model (Model Fit)

Evaluasi kriteria *goodness-of-fit* dilakukan untuk menilai keandalan model dalam mereplikasi data aktual. Pengujian menghasilkan parameter SRMR sebesar 0,095 ($\leq 0,10$), yang berarti model dinyatakan *fit* (layak). Nilai *Normed Fit Index* (NFI) mencatat angka 0,600. Meskipun nilai *Chi-Square* secara statistik bernilai besar (658,159), pengujian menyeluruh melalui indeks *Goodness of Fit* (GoF) menghasilkan nilai komposit sebesar 0,630. Angka GoF ini masuk ke dalam kategori *fit* yang sangat kuat, merepresentasikan bahwa kombinasi evaluasi *outer* dan *inner model* memiliki akurasi estimasi yang tinggi.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) dan Pengujian Hipotesis

Inner model dievaluasi berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), dan uji signifikansi jalur melalui metode *bootstrapping* (5.000 kali sampel tiruan). Nilai *R-Square* (R^2) untuk variabel laten endogen Kredit Bermasalah adalah sebesar 0,637. Hal ini membuktikan bahwa sebesar 63,7% variasi atau naik-turunnya tingkat Kredit Bermasalah pada PT. BPR Duta Paramarta dapat dijelaskan oleh variasi variabel Jaminan, Kondisi Usaha, dan efek moderasinya bersama Karakter Debitur, sementara sisanya sebesar 36,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model riset ini. Nilai R^2 ini menunjukkan kekuatan prediktif model berada pada tingkat moderat menuju kuat.

Berdasarkan ukuran efek (f^2), variabel Jaminan memberikan kontribusi struktural sebesar 0,200 (efek sedang), diikuti Kondisi Usaha sebesar 0,147 (efek kecil), interaksi Kondisi Usaha X Karakter Debitur sebesar 0,052, dan interaksi Jaminan X Karakter Debitur sebesar 0,005 (sangat kecil). Pengujian hipotesis secara kausalitas dan interaksi moderasi diringkas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Estimasi Jalur Struktural (Direct & Interaction Effect)

| Hubungan Antar Variabel | Original Sample (O) | T-Statistics | P-Values | Kesimpulan |
|--|---------------------|--------------|----------|--------------------|
| Jaminan → Kredit Bermasalah | 0,424 | 3,721 | 0,000 | Hipotesis Diterima |
| Kondisi Usaha → Kredit Bermasalah | 0,362 | 3,171 | 0,001 | Hipotesis Diterima |
| Karakter Debitur X Jaminan → Kredit Bermasalah | -0,079 | 0,663 | 0,254 | Hipotesis Ditolak |
| Karakter Debitur X Kondisi Usaha → Kredit Bermasalah | 0,274 | 2,305 | 0,011 | Hipotesis Diterima |

Sumber: Data Olahan SmartPLS 4 (2024)

Berdasarkan Tabel 5.11, analisis pembahasan hasil dirumuskan sebagai berikut:

1. **Pengaruh Jaminan terhadap Kredit Bermasalah:** Jalur koefisien mencatat nilai positif sebesar 0,424 dengan *T-statistic* 3,721 ($>1,96$) dan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Temuan ini bermakna bahwa

ketidakakuratan atau salah urus nilai penaksiran jaminan berhubungan langsung dengan peningkatan risiko kredit bermasalah.

2. **Pengaruh Kondisi Usaha terhadap Kredit Bermasalah:** Jalur koefisien bernilai positif sebesar 0,362 dengan *T-statistic* 3,171 ($>1,96$) dan *p-value* 0,001 ($<0,05$). Ini membuktikan bahwa kerentanan kondisi ekonomi pasar usaha debitur secara signifikan memicu kegagalan bayar angsuran pokok dan bunga bank.
3. **Efek Moderasi Karakter X Jaminan:** Diperoleh nilai koefisien -0,079 dengan *T-statistic* 0,663 ($<1,96$) dan *p-value* 0,254 ($>0,05$). Hasil statistik ini membuktikan bahwa Karakter Debitur tidak memiliki peran moderasi dalam mempengaruhi hubungan jaminan terhadap risiko terjadinya kredit macet.
4. **Efek Moderasi Karakter X Kondisi Usaha:** Diperoleh nilai koefisien positif sebesar 0,274 dengan *T-statistic* 2,305 ($>1,96$) dan *p-value* 0,011 ($<0,05$). Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa Karakter Debitur bertindak sebagai *quasi moderator* yang secara signifikan memperkuat pengaruh kondisi usaha terhadap peningkatan kolektibilitas kredit bermasalah. Perpaduan antara penurunan kondisi usaha yang diperparah oleh itikad buruk (karakter lemah) nasabah akan mempercepat terjadinya kegagalan pemulihan portofolio kredit perbankan.

Pembahasan

1. Pengaruh Jaminan terhadap Kredit Bermasalah

Berdasarkan hasil uji signifikansi hubungan dalam model PLS-SEM, jalur ini memiliki nilai koefisien sebesar 0,424 dengan nilai *T-statistic* 3,721 ($>1,96$) dan *p-value* 0,000 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa jaminan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap pengelolaan kualitas kredit. Dalam konteks mitigasi risiko perbankan, nilai koefisien ini mengonfirmasi bahwa ketersediaan agunan yang memadai secara substansial berkontribusi negatif terhadap tingkat kredit bermasalah, atau dengan kata lain, efektif dalam meningkatkan performa dan kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Wijaya (2021) yang menegaskan bahwa penilaian jaminan yang akurat secara hukum dan ekonomis berfungsi sebagai benteng utama bank dalam meminimalkan portofolio kredit macet. Selain itu, Sari et al. (2023) menyatakan bahwa pengikatan agunan yang kuat memberikan tekanan psikologis positif bagi debitur untuk menyelesaikan kewajibannya tepat waktu.

2. Pengaruh Kondisi Usaha terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa jalur hubungan kondisi usaha memiliki koefisien sebesar 0,362 dengan nilai *T-statistic* 3,171 ($>1,96$) dan *p-value* 0,001 ($<0,05$). Hal ini membuktikan bahwa kondisi usaha memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap performa kredit, yang berarti fluktuasi stabilitas usaha berbanding terbalik (berpengaruh negatif) terhadap tingkat kredit bermasalah. Besarnya kapasitas ekonomi dan kesehatan sektor bisnis debitur sangat menentukan kualitas kolektibilitasnya; jika usaha debitur semakin maju dan menghasilkan laba bersih yang stabil, maka kemampuan bayar (*repayment capacity*) atas pinjamannya akan meningkat pesat. Hasil ini didukung oleh riset Hidayat dan Lestari (2020) yang mengemukakan bahwa arus kas operasional usaha yang positif merupakan prediktor utama rendahnya risiko gagal bayar pada lembaga keuangan. Lebih lanjut, Ramadhan (2024) juga membuktikan bahwa diversifikasi dan ketahanan sektor usaha debitur di tengah perubahan pasar efektif menekan laju pertumbuhan *Non-Performing Loan* (NPL).

3. Pengaruh Interaksi Jaminan \times Karakter Debitur terhadap Kredit Bermasalah

Estimasi model moderasi menghasilkan nilai koefisien interaksi sebesar -0,079 dengan *T-statistic* 0,663 dan *p-value* 0,254 ($>0,05$). Hasil statistik ini membuktikan bahwa interaksi antara jaminan dan karakter debitur tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dengan kata lain, variabel karakter tidak terbukti bertindak sebagai moderator; sifat atau watak nasabah tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah dampak agunan fisik terhadap pengendalian kredit bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika mengevaluasi aspek jaminan material, instrumen penilaian bersifat independen dan mutlak berdasarkan nilai pasar (likuiditas agunan), terlepas dari bagaimana profil kepribadian debitur tersebut. Fenomena ini selaras dengan argumen Kurniawan dan Saputra (2022) yang mengonfirmasi bahwa keberadaan jaminan fisik bernilai tinggi tetap menjadi instrumen hukum yang kaku dan tidak dipengaruhi oleh faktor perilaku atau moral nasabah saat terjadi gagal bayar. Sejalan dengan itu, Wulandari (2019) menyatakan bahwa eksekusi jaminan murni mengikuti prosedur formal perbankan sehingga faktor karakteristik personal kehilangan relevansi prediktifnya dalam jalur hubungan ini.

4. Pengaruh Interaksi Kondisi Usaha \times Karakter Debitur terhadap Kredit Bermasalah

Pengujian efek interaksi struktural menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,274 dengan *T-statistic* 2,305 ($>1,96$) dan *p-value* 0,011 ($<0,05$). Angka ini membuktikan secara empiris bahwa karakteristik nasabah bertindak sebagai *quasi moderator* yang signifikan dalam memoderasi hubungan antara kondisi usaha terhadap performa pengembalian kredit. Karakter debitur yang baik (jujur, kooperatif, dan bertanggung jawab) yang didukung oleh kondisi usaha yang sehat dan stabil secara simultan akan melipatgandakan performa kredit menuju kolektibilitas lancar. Sebaliknya, penurunan kondisi ekonomi usaha yang dibarengi dengan karakter buruk (*moral hazard* atau ketidakterbukaan) akan mempercepat eskalasi pembentukan kredit macet. Temuan moderasi ini memperkuat hasil penelitian Gunawan dan Pratama (2021) yang menyatakan bahwa aspek kualitatif kepribadian nasabah merupakan mesin penggerak utama dalam pemanfaatan kapasitas usaha demi melunasi kewajiban finansial. Selain itu, Utami et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi analisis finansial usaha dan penilaian perilaku komitmen personal debitur menghasilkan akurasi prediksi tertinggi dalam menekan risiko penyimpangan alokasi dana kredit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan SmartPLS 4, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan jaminan serta pemantauan kondisi usaha memegang peranan krusial terhadap tingkat kredit bermasalah pada PT. BPR Duta Paramarta. Secara parsial, jaminan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit bermasalah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelemahan dalam legalitas, kesalahan prosedur taksasi, atau ketidakakuratan penilaian nilai jaminan oleh pihak perbankan berhubungan langsung dengan peningkatan portofolio kredit macet. Sejalan dengan hal tersebut, kondisi usaha juga ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap eskalasi kredit bermasalah. Hal ini membuktikan bahwa kerentanan ekonomi pasar, penurunan omzet bisnis, serta ancaman eksternal pada sektor usaha yang dijalankan debitur menjadi pemicu utama terjadinya tunggakan angsuran pokok maupun bunga bank yang melampaui batas waktu kolektibilitas normal.

Di sisi lain, pengujian efek interaksi memberikan hasil yang beragam mengenai peran moderasi yang dimiliki oleh karakteristik nasabah. Karakter debitur ditemukan tidak terbukti memoderasi hubungan antara jaminan terhadap kredit bermasalah, yang berarti sifat atau watak seseorang tidak memiliki kapasitas statistik untuk memperkuat atau memperlemah dampak nilai agunan dalam menekan tingkat kredit macet. Namun, fenomena berbeda ditemukan pada

dinamika operasional bisnis, di mana karakter debitur terbukti secara signifikan memoderasi hubungan antara kondisi usaha terhadap kredit bermasalah. Karakter dalam jalur ini bertindak sebagai *quasi moderator* yang memperparah keadaan, di mana perpaduan antara kemunduran kondisi ekonomi pasar yang diperburuk oleh itikad tidak baik (*moral hazard*) serta ketidakterbukaan nasabah akan mempercepat eskalasi pembentukan kredit bermasalah dari kategori kurang lancar, diragukan, hingga bermuara pada status macet. Secara teoretis, model struktural penelitian ini memiliki kapasitas prediktif moderat menuju kuat dengan nilai koefisien determinasi sebesar 63,7%, sementara sisanya sebesar 36,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model pengujian riset ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu instansi, yaitu PT. BPR Duta Paramarta, dengan ukuran sampel sebanyak 100 debitur mikro, sehingga hasil temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada industri perbankan nasional atau skala usaha yang lebih besar. Kedua, pengumpulan data sepenuhnya mengandalkan instrumen kuesioner yang bersifat mandiri (*self-reported*), sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dari responden. Selain itu, model struktural penelitian ini baru mampu menjelaskan variasi kredit bermasalah sebesar 63,7%, yang mengindikasikan masih terdapat faktor-faktor eksternal penting lainnya di luar model seperti suku bunga, kebijakan tata kelola bank, atau inflasi yang belum diakomodasi dalam pengujian ini.

Implikasi Ilmiah

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap literasi manajemen risiko perbankan, khususnya dalam memperkaya model determinasi kredit bermasalah melalui pendekatan *behavioral finance*. Temuan ini berhasil mengonfirmasi dan memperluas Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan membuktikan bahwa variabel karakter debitur tidak hanya berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai *quasi moderator* yang memperparah dampak buruk dari penurunan kondisi ekonomi terhadap risiko kegagalan bayar. Implikasi ini menegaskan bahwa dalam mengevaluasi kelayakan kredit, integrasi antara analisis kondisi makroekonomi pasar dan penilaian aspek psikologis-perilaku (itikad baik nasabah) secara simultan mutlak diperlukan guna meminimalisasi asimetri informasi pada lembaga keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T. D., French, K. A., Dumani, S., & Shockley, K. M. (2020). A cross-national meta-analytic Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris* (Edisi ke-2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Pratama, R. (2021). Analisis perilaku moral hazard dan kondisi bisnis terhadap risiko kegagalan kredit mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 145–158.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>

- Hidayat, T., & Lestari, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit pada bank perkreditan rakyat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 34–45.
- Ikatan Bankir Indonesia (IBI). (2018). *Memahami bisnis bank: Modul sertifikasi manajemen risiko tingkat I*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar perbankan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, D., & Saputra, M. (2022). Eksistensi jaminan materiil dan aspek keperilakuan dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah. *Jurnal Riset Perbankan*, 7(1), 89–102.
- Prasetyo, B., & Wijaya, K. (2021). Mitigasi risiko kredit melalui optimalisasi penilaian agunan dan analisis 5C. *Jurnal Manajemen Risiko Perbankan*, 12(3), 210–225.
- Ramadhan, A. F. (2024). Pengaruh profitabilitas sektor usaha dan makroekonomi terhadap non-performing loan perbankan mikro. *Jurnal Analisis Keuangan*, 11(1), 56–68.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2022). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH. <https://www.smartpls.com>
- Sari, M. P., Indrawan, I., & Utomo, S. (2023). Pengaruh aspek jaminan dan kepatuhan hukum debitur dalam meminimalkan risiko kredit macet. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 19(2), 312–326.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen lembaga keuangan: Kebijakan dan operasional* (Edisi ke-5). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, W. S., Rahayu, E., & Setiawan, B. (2023). Peran moderasi komitmen perilaku nasabah dalam hubungan kapasitas usaha terhadap kualitas kredit. *Jurnal Akuntansi Teoretis dan Praktis*, 6(4), 415–429.
- Wulandari, R. (2019). Aspek yuridis dan psikologis kepatuhan debitur dalam mengeksekusi agunan perbankan. *Jurnal Hukum Bisnis*, 28(3), 177–189.